

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat. Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat, di mana santri dibimbing agar menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi seseorang yang tidak hanya bisa dalam bidang ilmu pengetahuan, namun didukung dengan pendidikan karakter dan spritual agar seimbang. Santri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya (Poerwadarminta, 2007).

Pondok pesantren dikenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik. Maka untuk mengimbangi perkembangan pondok pesantren yang di dalamnya berbasis keagamaan santri dituntut agar lebih paham dan mendalami masalah keagamaan ketimbang ilmu umum. Hal ini dilakukan karena peran santri di masyarakat sangat penting apabila nanti sudah pulang dari pondok dan berbaur dengan masyarakat. Santri akan menjadi contoh bagi masyarakat dan tempat untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Maka dari situlah santri dianggap lebih paham dan mengerti mengenai permasalahan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan keagamaan.

Peran yang diambil oleh pondok pesantren adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi dua jenis, yaitu tradisional (*salafiyah*), modern (*khalafiyah*). Pondok pesantren modern (*khalafiyah*) menurut Zuhriy (2015) merupakan pendidikan nonformal yang selain ada pendidikan agama dan kitab-kitab klasik juga memasukkan pendidikan umum. Larangan-larangan di pesantren modern diantaranya Memakai perhiasan yang berlebihan untuk santri putra maupun putri, pulang tanpa izin, membawa minuman keras, merokok di dalam atau di luar pondok, berkelahi, membawa senjata tajam, membawa gambar atau video porno, menjadi anggota perkumpulan anak-anak nakal (fierue.wordpress..com. diakses 13 Desember 2016)

Pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) menurut Zuhriy (2015) merupakan pendidikan nonformal yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Larangan-larangan pesantren salafi melakukan perbuatan yang dilarang syara', seperti mencuri, pacaran, zina, minum di tempat selain pesantren, keluar malam jam 21:00, mencari keuntungan pribadi dengan nama pesantren, membeli kepada penjual di luar pesantren, memasak di serambi kamar, memindahkan hak milik tanpa sepengetahuan pengurus, menghina, menyimpan barang yang dilarang pemerintah, menyimpan alat elektronik, mengadakan demonstrasi, menjadi anggota organisasi di luar pesantren, merokok, minuman keras, memiliki pakaian melebihi batas yang ditentukan pesantren, berhubungan dengan orang yang tidak

terlibat dalam urusan pesantren (ppnurlamin.wordpress, diakses 13 Desember 2016)

Berdasarkan tipologi pesantren yang telah dijelaskan. Pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan terhadap kitab-kitab klasik dan ilmu keagamaan yang masih kental. Sehingga berbagai program diterapkan di pondok pesantren salafiyah, seperti program istighasah bersama, program bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris) dan program menghafal Al-Qur'an. Semua program tersebut dirancang agar bisa mencetak santri sebagai kader bangsa yang memiliki karakter, pengetahuan dan nilai spritualitas yang tinggi.

Beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki program khusus bagi para penghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut majlis tahfidzul qur'an. Program tahfidz ini khusus bagi santri yang dari awal sudah berkomitmen untuk menghafal dan menjalankan apa yang sudah ada di dalam Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh salah satu pengurus pondok pada majelis tahfidzul qur'an, MM, bahwa:

“khusus bagi majelis tahfidzul qur'an pada awal mondok santri diminta untuk berkomitmen terlebih dahulu jika ingin menghafal, karena menghafal Al-Qur'an itu tidak seperti menghafal kitab-kitab klasik mas, jadi memang butuh tekad, semangat dan harus berkomitmen juga untuk terus istiqomah dalam menjaga dan memelihara hafalannya”(Wawancara pada MM tanggal 09 Oktober 2016).

Pondok yang memiliki program tahfidz kental akan aturan. Aturan tersebut diberlakukan untuk menjaga santri agar tetap fokus pada hafalan mereka. Sebagian besar santri mentaati peraturan yang telah diberlakukan dipondok pesantren, namun terkadang masih ada santri yang sering mengabaikan peraturan dan larangan-larangan di pondok pesantren. Mereka beralasan bahwa peraturan

dibuat untuk dilanggar. Sesuai dengan pernyataan seorang santri HM yang dimintai keterangan tentang peraturan yang berlaku di pondok, bahwa:

“begini mas, peraturan di pondok pesantren kan memang dibuat untuk dilanggar, kalau tidak dilanggar percuma buat sangsi nantinya, makanya kami ya kadang melanggar peraturan itu, kadang tidak ikut kegiatan, dan merokok sembunyi-sembunyi” (Wawancara pada HM tanggal 01 Oktober 2016).

Kegiatan-kegiatan yang berada di pondok pesantren sangat padat, semua kegiatan telah terjadwal setiap harinya. Semua kegiatan mempunyai sangsi masing-masing bagi santri yang tidak mengikutinya. Selain jadwal kegiatan, berbagai peraturan diberlakukan di pondok pesantren majelis tahfidzul qur'an, seperti larangan-larangan bagi santri yang harus di jauhi dan apabila dilanggar maka akan dikenakan sangsi. Larangan-larangan tersebut seperti membawa *hand phone*, merokok, *berkholwat* (berduaan dalam tempat sepi) dengan lawan jenis, pacaran, dan larangan-larangan lainnya yang bersifat syar'i. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok majelis tahfidz MM, bahwa:

“Di majelis tahfidz ini kami memberlakukan aturan-aturan bagi santri mas, aturan secara umum sama dengan pondok lainnya, seperti tidak boleh membawa barang elektronik, handphone, merokok, keluar batas pondok, *berkholwat* (berduaan di tempat sepi dengan lawan jenis), dan pacaran. Tapi dari itu semua yang paling berat sangsinya pacaran itu mas, karena kalau sampai diketahui pengurus bisa digundul bahkan sampai dikeluarkan dari pondok” (wawancara pada MM tanggal 09 Oktober 2016).

Pernyataan salah satu pengurus di atas memberikan penjelasan bahwa di antara semua aturan itu, pacaran merupakan pelanggaran yang dianggap berat oleh pondok pesantren, sehingga santri yang melanggar larangan tersebut bisa disangsi dengan berat. Sejauh yang kita ketahui bahwa istilah pacaran dikalangan remaja saat ini bukanlah hal yang asing, dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sampai bangku perkuliahan sudah banyak yang mengenal pacaran, remaja-

remaja di sekolah tidak hanya punya tujuan untuk mencari ilmu, akan tetapi mencari teman yang dianggapnya bisa diajak untuk saling berbagi kasih sayang atau kekasih yang mereka cintai.

Sebagai seorang remaja pacaran adalah merupakan kebutuhan, karena Maslow menyebutkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai lima hierarki kebutuhan, dimana diantara lima kebutuhan tersebut kasih sayang merupakan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi untuk melanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Hurlock juga menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tugas perkembangannya, menurut Hurlock (2011) pada masa remaja ada beberapa tugas perkembangan, yang salah satunya adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk melalui tahap ini remaja tentunya akan melakukan banyak hal salah satunya dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis atau pacaran.

Menurut Gunarsa (dalam Setiawan, 2009) pacaran adalah pergaulan yang terbatas antara muda-mudi dengan menekankan pengelompokan yang kompak dan berarti khusus, ditandai dengan adanya perasaan bergelora. Namun berbeda dengan pandangan agama Islam tentang pacaran, Islam sangat membatasi hubungan lelaki dengan perempuan demi kehormatan keduanya. Islam juga mewajibkan bepergian dengan mahram, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang fitnah bagi dirinya semisal *berkhalwat* (berduaan di tempat yang sepi) dengan lelaki yang bukan mahram. Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara lelaki dan wanita yang tidak berkepentingan syar'i, seperti jalan-

jalan bersama, pergi bareng ke masjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop, dan sebagainya (Siaum, 2013).

Dari pandangan Islam tentang pacaran tentunya akan menjadi beban psikologis tersendiri bagi santri tahfidz yang mempunyai keinginan untuk berpacaran, yang pada usia remaja merupakan tahapan yang harus dilaluinya. Santri yang berada di pondok pesantren majelis tahfidz rata-rata berumur 12 sampai 25 tahun, bahkan sebagian ada yang kurang dari 12 tahun dan ada yang lebih dari 25 tahun. Namun sebagian besar dari santri adalah mereka yang sudah memasuki usia remaja. Menurut Hurlock (2011) masa remaja dimulai pada usia 13 atau 14 tahun sampai 18 tahun, yang dibagi menjadi: Awal masa remaja: 13 atau 14 tahun sampai 16 atau 17 tahun, Akhir masa remaja: 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh pondok dan pengurus untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang diharapkan oleh masyarakat.

Sebagai seorang remaja banyak hal yang terjadi selama rentang remaja, baik ketika awal remaja dan masa akhir. Perubahan tersebut bisa dilihat dari perilaku, sikap dan nilai-nilai yang ada pada diri seorang remaja. Pada masa ini seorang remaja mengalami ketidakstabilan karena diakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan fisik dan perubahan psikologis. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rank (dalam Sarwono. 2013) bahwa masa remaja dari sudut pandang pembebasan kehendak dari kontra kehendak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri, yang mampu menentukan *self*-nya sendiri. Seorang santri sama dengan remaja di luar pondok pesantren mereka

juga mempunyai kehendak untuk bebas dalam melakukan segala hal. Namun kehendak tersebut tidak sepenuhnya dapat mereka realisasikan dikarenakan adanya batasan-batasan dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Menurut Sarwono (2013) dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti yang dituntut oleh lingkungannya adalah kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman, dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Demikian juga yang terjadi pada santri, mereka dituntut oleh lingkungan mereka untuk mentaati semua yang ada di pondok pesantren, sehingga ketika melakukan sesuatu santri akan berpikir terlebih dahulu apakah tindakannya akan mendapat hukuman atau tidak.

Sebagaimana diketahui bahwa seorang santri adalah orang yang dianggap lebih paham dan mengerti tentang masalah keagamaan. Seorang santri tentunya lebih paham tentang batasan-batasan dalam bergaul, begitupun bergaul dengan lawan jenis. Di sisi lain sebagai remaja santri juga memiliki gejala-gejala untuk mencoba dan melakukan hal-hal baru yang pada umumnya dilakukan oleh remaja di luar pondok pesantren, seperti menjalin asmara dengan seorang perempuan yang dicintainya. Namun hal itu tentunya tidak mudah bagi seorang santri yang menyandang predikat tahfidz atau sedang menghafal Al-Qur'an. Suhadi (dalam Muhaeminah, 2016) penghafal Qur'an adalah remaja yang menghafalkan Qur'an secara sengaja. Tahfidz Qur'an artinya hafal Qur'an yang maksudnya bisa membaca Qur'an tanpa melihat Mushaf.

Santri tahfidz yang mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis akan memunculkan ketidakseimbangan dalam diri mereka,

memunculkan berbagai pertentangan antara elemen-elemen yang ada pada kognitifnya. Pertentangan tersebut muncul dari pemahaman mereka tentang larangan menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis dan keinginannya untuk tetap menjalin cinta dengan orang yang dicintainya. Pertentangan atau ketidakseimbangan elemen-elemen kognitif yang muncul pada seorang individu disebut dengan disonansi kognitif.

Hiraev dan Levy (dalam Sobur, 2016) disonansi kognitif merupakan ketegangan psikologis yang disebabkan oleh ketidaksesuaian (disonansi) yang dirasakan antara sikap dan perilaku, dua atau lebih keputusan, dua atau lebih sikap. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan. Hasil sebuah penelitian tentang disonansi kognitif mahasiswa dalam memilih program studi manajemen di Stienu Jepara yang dilakukan oleh Farid Khakim memperlihatkan bahwa pada dimensi emosional, mahasiswa merasa senang. Pada dimensi kebijaksanaan, mahasiswa merasa tepat, dan pada dimensi perhatian pada mahasiswa merasa sudah mengambil keputusan yang benar.

Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Demikian juga kondisi yang terjadi pada santri tahfidz, dimana mereka sebelum menghafal sudah berkomitmen terlebih dahulu untuk mentaati segala aturan bagi seorang penghafal Al-qur'an dan menghindari pantangan-pantangan bagi seorang hafidz. Seorang hafidz akan lebih mempunyai pemahaman tentang Al-qur'an yang lebih dalam, tentang bagaimana berperilaku

dan bagaimana mengendalikan semua gejala-gejala yang muncul pada diri mereka.

Selain mereka mendapatkan pemahaman dari Al-Qur'an, mereka juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana berperilaku dan bersikap dari kitab-kitab klasik karangan ulama' salaf yang di dalamnya telah dijelaskan secara detail terkait hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah atau dengan manusia. Namun dari itu semua mereka juga tetap tidak bisa mengingkari bahwa ada gejala atau sesuatu yang selalu menentang mereka untuk mengabaikan pemahaman-pemahaman mereka tentang bagaimana bergaul dengan orang-orang sekitar dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain tanpa melanggar aturan-aturan yang mereka pahami dari Al-qur'an dan kitab-kitab klasik. Hal ini sesuai dengan pernyataan IM seorang santri tahfidz, bahwa:

“Kami sebagai santri tahfidz bingung mas, di sisi lain di pondok pesantren sudah ada aturan dan larang untuk tidak ada hubungan dengan lawan jenis atau pacaran, kami pun juga sudah tahu hukumnya, bagaimana itu pacaran, tapi di sisi lain, kami ini juga manusia seperti teman-teman yang tidak mondok atau bukan santri, kami juga punya nafsu yang sering menentang pemahaman dan peraturan yang ada di pondok”(Wawancara pada IM tanggal 01 Oktober 2016).

Munculnya ketidakseimbangan elemen-elemen kognitif ini dipengaruhi faktor-faktor motivasi dan keinginan sehingga menambah rumitnya persoalan. Misalnya santri tahfidz yang sedang menghafal paham bahwa salah satu pantangan bagi seorang hafidz adalah perempuan atau berpacaran, namun di sisi lain muncul keinginan-keinginan untuk dapat menyalurkan dan mengungkapkan perasaannya pada orang lain dengan cara adanya status suatu hubungan, walaupun kadang di antara mereka ada yang berdalih hanya untuk penyemangat atau alasan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan ketika menghafal Al-Quran.

Namun fakta yang terjadi dengan mereka pacaran hafalan mereka bukan tambah baik dan tambah semangat melainkan sebaliknya. Sebagaimana yang disampaikan IM saat wawancara, bahwa:

“Kalau saya menjalin hubungan dengan cewek kami mas, awal-awal itu semangat untuk menghafal, tapi kalau sudah beberapa bulan jadi gak semangat dan sering melanggar aturan pondok, hafalan makin gak karuan mas, kami pacaran itu cuma buat hiburan, dan kalau liburan pondok biar ada yang mau diajak jalan mas”(wawancara pada IM tanggal 01 Oktober 2016).

Pertentangan antara elemen kognitif dan perilaku yang terjadi pada santri tahfidz tidak secara tiba-tiba muncul begitu saja, ada faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau disonansi pada mereka yang muncul sebagaimana yang disampaikan HM yang menyatakan bahwa,

“Saya punya pacar mas dan sudah menjalin hubungan selama kurang lebih satu tahun, sebenarnya saya sangat merasa bersalah mas pada pondok dan keluarga, karena saya seorang tahfidz tapi melanggar aturan pondok yang sangat berat dan melanggar dari aturan Islam, tapi ya gimana lagi saya juga kasihan sama pacara saya masa, saya sangat cinta padanya”. (Wawancara pada IM tanggal 01 Oktober 2016).

Menurut Festinger dan Carlsmith (dalam Dayakisni, 2012) ada empat faktor yang menyebabkan munculnya disonansi kognitif, mereka menyebutnya dengan “*the induced compliance paradigm*”. Faktor yang pertama yaitu pilihan, dimana jika individu tidak diberi kebebasan untuk memilih dalam menampilkan perilaku yang bertentangan dengan sikapnya, maka disonansi tidak akan timbul. Artinya disonansi kognitif akan muncul jika individu diberi kebebasan untuk menentukan atau menampilkan perilaku yang bertentangan dengan sikapnya. Aturan pondok pesantren yang kurang tertib akan menjadikan peluang bagi santri tahfidz untuk melakukan sesuatu yang pada dasarnya bertentangan dengan sikap dan pengetahuan yang dia miliki.

Faktor yang kedua komitmen, yaitu perilaku yang bertentangan dengan sikap lebih mungkin menghasilkan disonansi jika individu secara psikologis memiliki komitmen terhadap tindakan itu. Dengan demikian jika perilaku itu dilakukan di depan publik maka akan lebih menimbulkan disonansi daripada dilakukan secara pribadi atau tanpa diketahui orang-orang lain. Santri tahfidz sebelum menghafal dan bahkan saat sedang menghafal harus berkomitmen terlebih dahulu untuk mengikuti setiap petunjuk yang sudah ditentukan bagi seorang penghafal.

Faktor ketiga adalah akibat yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari perilaku yang bertentangan dengan sikapnya dapat menimbulkan disonansi. Ketidaknyamanan psikologis akan dirasakan oleh santri tahfidz yang sudah mempunyai pemahaman tentang bagaimana pandangan Al-qur'an tentang pacaran.

Faktor yang terakhir tanggung jawab pribadi, yaitu agar disonansi terjadi, individu seharusnya merasa bertanggungjawab secara pribadi pada perilakunya dan beberapa akibat yang tak menyenangkan sebagai hasilnya. Kebebasan memilih adalah salah satu komponen dari tanggungjawab sebab jelas bahwa orang tak akan bertanggungjawab atas sesuatu yang dipaksa atas diri mereka untuk melakukannya. Seorang santri tahfidz mempunyai tanggungjawab pribadi yaitu untuk menjaga hafalannya agar tetap utuh dan menjaga diri dari hal-hal yang membuat hafalannya akan semakin memburuk.

Selain itu juga elemen-elemen kognitif yang dipengaruhi faktor motivasi dan keinginan ini memunculkan disonansi kognitif pada santri tahfidz yang

pacaran, dimana mereka harus menjalani semua aturan pondok dan di sisi lain mereka harus memenuhi keinginan mereka untuk mendapatkan kasih sayang dari kekasih, maka dari situlah muncul ketidakseimbangan dalam diri mereka. Berangkat dari fenomena dan faktor-faktor munculnya disonansi kognitif tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang disonansi kognitif pada santri tahfidz yang pacaran.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tazkia Syifa Mills dan Dewi Rosiana pada Tahun 2015 tentang hubungan antara *self control* dan *flow* pada santri tahfidz qur'an X Bandung. Populasi penelitiannya adalah santri tahfidz qur'an X Bandung yang juga berperan sebagai mahasiswa, subjek berjumlah 11 orang dengan diberikan kuisioner. Hasil dari penelitian tersebut adalah kurang dari dua pertiga dari jumlah responden memiliki *self control* yang tinggi. Hanya sepertiga dari jumlah santri program beasiswa yang memiliki *self control* yang sedang dan tidak satupun dari jumlah santri yang memiliki *self control* rendah.

Penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama yaitu disonansi kognitif, dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Moriska Kartika Triana tentang studi deskriptif disonansi kognitif pada mahasiswa terhadap perilaku golput pada pemilihan cagub-cawagub Jawa Timur periode 2014-2019 pada Tahun 2014. Metode yang digunakan dengan menggunakan angket adaptasi dari teori disonansi kognitif oleh Festinger yang menjelaskan bahwa terdapat empat aspek disonansi kognitif yaitu inkonsistensi logis, nilai budaya, pendapat umum dan pengalaman

masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi disonansi kognitif maka semakin banyak hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih. Semakin rendah disonansi kognitif maka semakin sedikit hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian yang pertama menggunakan fenomena yang sama yaitu santri tahfidz dengan variabel yang berbeda yaitu *self control* dan *flow*, metodenya menggunakan kuantitatif korelasi, sedangkan pada penelitian ini dengan fenomena santri tahfidz yang pacaran dengan variabel disonansi kognitif dan metode kualitatif fenomenologi. Pada penelitian yang kedua menggunakan variabel yang sama yaitu disonansi kognitif namun dengan fenomena yang berbeda yaitu mahasiswa yang golput pada pemilihan cagub-cawagub Jawa Timur periode 2014-2019 dan metode kuantitatif.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana disonansi kognitif pada santri tahfidz yang pacaran?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana disonansi kognitif pada santri tahfidz yang pacaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi kognitif, dan psikologi perkembangan.

2. Praktis

a. Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini subjek diharapkan menjadi paham langkah apa yang harus dilakukan subjek setelah mengetahui disonansi kognitif pada dirinya

b. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pondok pesantren dalam mendidik santri tahfidz, dan memperhatikan sisi psikologis mereka ketika berada di pondok pesantren.

c. Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian yang sama, penelitian dengan variabel yang sama yaitu disonansi kognitif, atau dengan fenomena yang sama yaitu santri tahfidz yang pacaran.